

## **BAB IV**

### **ANALISIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI PADA FORUM INTERNASIONAL**

Pidato Presiden tentang konsep poros maritim dunia yang disampaikan pada forum *East Asia Summit* 2014 di Naypyidaw Myanmar 2014, forum *Marine Environment Protection Committee* 2016 di London Inggris dan pada forum *Our Ocean Conference* 2018 di Bali menggunakan teori *appraisal*, menunjukkan pemarkah metafungsi bahasa dalam sub sistem *Attitude*, *Engagement* dan *Graduation*. Dalam teks/transkrip pidato tersebut terdapat 264 Klausa yang dianalisis. Pada sub sistem *Attitude* ditemukan 160 klausa dengan kategori *Affect* sejumlah 63 klausa, kategori *Judgement* 44 klausa dan kategori *Appreciation* sejumlah 53 klausa.

#### **4.1 Potret Appraisal Framework**

Penulis menemukan klausa sub sistem *Attitude* lebih dominan mengandung makna positif, baik itu pada kategori *Affect*, *Judgement* maupun *Appreciation*. Klausa kategori *Affect* yang lebih dominan pada makna positif tersebut menunjukkan ekspresi optimis dari pidato Jokowi dalam isu poros maritim. Demikian pula dengan makna positif yang dominan pada kategori *Judgement* dan *Appreciation*, Jokowi memberikan penilaian dan penghargaan yang tinggi kepada para Kepala Negara/Pemerintahan atau audiens yang hadir dalam forum, serta penghargaan atas apa yang telah mereka lakukan dalam rangka menjaga dan memanfaatkan potensi kemaritiman. Sedangkan makna negatif digunakan oleh Jokowi untuk memberikan koreksi dan evaluasi terhadap

perilaku buruk yang dapat mengancam stabilitas dan keamanan kawasan. Pada sub sistem *Engagement* ditemukan 71 klausa. Klausa kategori Heterogloss sejumlah 15 klausa dan kategori Monogloss sejumlah 57 klausa. Lebih dominannya kategori Monogloss dalam pidato Jokowi bermakna bahwa Jokowi sangat subjektif dalam menyampaikan pidatonya. Jokowi ingin menegaskan kebaruan dan originalitas konsep poros maritim dunia. Terakhir adalah sub sistem *Graduation*, ditemukan sejumlah 79 klausa yang terbagi kedalam kategori *Force* 42 klausa dan *Focus* 37 klausa. Hal ini dapat dimaknai bahwa klausa yang terdapat dalam setiap bait pidato Jokowi merupakan klausa yang memiliki nilai/derajat penting untuk diutarakan.

Tabel 4.1 Kategori Klausula Pidato Jokowi<sup>58</sup>

Pidato	Attitude						Engagement								Graduation				
	Affect		Judgement		Appreciation		Heterogloss								Force		Focus		
	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Intravokalisasi					Ekstravokalisasi			Monogloss	Tinggi	Rendah	Sharpe	Soften
							Tertutup		Terbuka			Insert	Asimilasi						
<i>Disclaim</i>							<i>Proclaim</i>	<i>Possibility</i>	<i>Appearance</i>	<i>Hearsy</i>									
<b>East Asia Summit 84 Klausula</b>	20	6	14	5	16	4	1	5	0	0	1	0	0	10	12	3	7	0	
<b>Marine Environment Protection Committee 67 Klausula</b>	6	1	8	1	6	2	0	3	0	0	0	0	0	8	3	0	14	0	
<b>Our Ocean Conference 113 Klausula</b>	25	5	10	6	20	5	2	1	0	1	0	0	0	39	11	13	13	3	

<sup>58</sup>Martin, J. R. and David Rose, *Working With Discourse (Diolah)*

<b>264 Klausur</b>	51	12	32	12	42	11	3	9	0	1	1	0	0	57	26	16	34	3
	63		44		53		12		2			0		57	42		37	
	160						71						79					

#### 4.1.1 Sub Sistem Attitude

Dalam teks/transkrip pidato Jokowi, hasil analisis penulis menemukan klausa sub sistem *Attitude* berunsur positif dan negatif. Namun demikian, unsur positif lebih dominan, baik itu pada kategori *Affect*, *Judgement* maupun *Appreciation*. Berikut penulis sajikan beberapa klausa yang memiliki unsur positif dan negatif sebagai potret pidato Jokowi tentang poros maritim di forum internasional:

Tabel 4.2 Klausa Kategori Affect

No	Clause	Appraiser	Appraised	Type
1	Saya memilih forum ini untuk menyampaikan gagasan saya tentang Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, dan <u>harapan</u> saya tentang peran KTT Asia Timur kedepan	Jokowi	KTT Asia Timur	Realist Affect; Security: Confidence
2	Sejak awal, saya memberi <u>perhatian</u> khusus kepada masalah-masalah kelautan ini	Jokowi	Masalah Kelautan	Affect as Process; Affective Sensing
3	Saya <u>sadar</u> bahwa bangsa kami bangsa Indonesia adalah bangsa bahari	Jokowi	Bangsa Bahari	Affect as Process; Affective Sensing
4	Tumpang tindih klaim maritim yang jika tidak diselesaikan melalui negosiasi dan berdasar hukum internasional juga dapat <u>mengancam</u> stabilitas	Jokowi	Stabilitas Keamanan	Irrealist Affect; Insecurity: Disquite

5	Laut harus menyatukan, bukan <u>memisahkan</u> , kita semua	Jokowi	Audiens / Negara Negara Asia	Realist Affect; Unhappiness: Antipathy
---	---	--------	------------------------------	--

Klausula pada nomor (1) merupakan pemarkah *Affect* berupa kata ‘harapan’ yang merupakan sebuah pernyataan langsung oleh Jokowi. Pemarkah ini digunakan untuk menunjukkan makna positif yaitu keinginan dan cita-cita Jokowi menjadikan kawasan Asia Timur sebagai kawasan yang memiliki nilai strategis tinggi. Hal ini memiliki latar belakang karena kekuatan ekonomi dunia yang berbasis pada kemaritiman sedang mengalami pergeseran dari Barat menuju kawasan Timur (Asia). Melihat peluang ini, Jokowi berupaya untuk mempromosikan konsep poros maritim dunia yang telah dirumuskannya kepada para Kepala Negara/Pemerintahan negara-negara Asia, khususnya Asia Timur. Selanjutnya klausula pada nomor (2), pemarkah ‘perhatian’ dalam kalimat tersebut merupakan pernyataan yang bersifat langsung dan positif oleh Jokowi. Pemarkah ini bermakna positif yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa posisi Jokowi dan Indonesia sedang fokus pada isu-isu kemaritiman. Hal ini merupakan konsekuensi logis atas wilayah Indonesia yang sebagian besarnya merupakan wilayah kelauatan. Selain itu, wilayah laut Indonesia memiliki potensi yang begitu besar, seperti potensi perikanan, minyak dan gas bumi, pariwisata serta Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang merupakan jalur perdagangan internasional. Jalur ini merupakan yang tersibuk diseluruh dunia yang digunakan dalam aktivitas niaga. Potensi inilah yang membuat Jokowi menaruh perhatian terhadap kemaritiman Indonesia. Penggunaan pemarkah ‘perhatian’ juga menunjukkan sikap kematangan

mental Jokowi dalam memandang isu yang sedang berkembang. Pada klausa nomor (3), pemarkah berupa kata ‘sadar’ yang merupakan afeksi positif dalam pidato Jokowi. Pemarkah ini digunakan oleh Jokowi untuk menunjukkan bahwa ia dan bangsa Indonesia memahami betul atas sumberdaya kelautan yang dimiliki. Setelah sekian lama pembangunan pemerintah Indonesia berbasis pada potensi yang ada di wilayah darat (*land sentris*) dengan segala macam problematikanya, maka kini saatnya Jokowi dan bangsa Indonesia dengan segala bentuk potensi sumberdaya lautnya merubah arah pembangunan berbasis kelautan (*maritime sentris*) dengan konsep poros maritim dunia. Penggunaan pemarkah ‘sadar’ mengekspresikan tingkat kekuatan seorang penutur Jokowi dalam memaknai potensi dan kehendak masyarakat Indonesia. Sedangkan pada klausa nomor (4), pemarkah *appraisal* yang terlihat adalah kata ‘mengancam’ merupakan afeksi negatif dalam pidato Jokowi. Afeksi negatif ini adalah sebagai bentuk respon kekhawatiran, kecemasan ataupun ketakutan Jokowi atas konflik yang terjadi di sektor maritim. Perebutan wilayah laut oleh beberapa negara diprediksi akan mengganggu stabilitas atau keamanan laut. Sehingga, Jokowi menegaskan untuk segera mengakhiri konflik dengan negosiasi dan cara cara damai lainnya yang berbasis pada hukum kelautan internasional. Pada konteks ini, pemarkah ‘mengancam’ menunjukkan penurunan tingkat atau kadar mental Jokowi dalam menghadapi dinamika konflik internasional. Klausa terakhir pada nomor (5) adalah pemarkah *appraisal* ‘memisahkan’ yang merupakan afeksi negatif dalam pidato Jokowi. Pemarkah afeksi negatif ini merupakan lanjutan dari pemarkah afeksi negatif sebelumnya. Jokowi ingin menyampaikan bahwa konflik kemaritiman harus segera diakhiri. Apabila tidak maka akan berdampak pada hubungan bilateral bahkan multilateral yang semakin buruk.

Tabel 4.3 Klausur Kategori Judgement

No	Cluase	Appraiser	Appraised	Type
1	Indonesia <u>harus menegaskan</u> dirinya sebagai Poros Maritim Dunia	Indonesia	Poros Maritim Dunia	Esteem; Tenacity
2	Posisi sebagai Poros Maritim Dunia <u>membuka peluang</u> bagi Indonesia untuk membangun kerjasama regional dan internasional	Indonesia	Kerjasama Regional	Esteem; Tenacity
3	kami akan <u>membangun</u> kembali budaya maritim Indonesia	Bangsa Indonesia	Budaya Maritim	Esteem; Tenacity
4	Bersama-sama kita harus <u>menghilangkan sumber konflik</u> di laut, seperti pencurian ikan, pelanggaran kedaulatan, sengketa wilayah, perompakan, dan pencemaran laut	Jokowi	Kepala Negara Asia	Esteem; Tenacity
5	saya <u>ingin mengingatkan</u> anda semua, <u>polusi laut</u> dapat juga diakibatkan oleh eksplorasi dan eksploitasi anjungan minyak lepas pantai	Jokowi	Kepala Negara	Esteem; Tenacity



Pada klausa nomor (1) merupakan klausa positif yang disampaikan oleh Jokowi. Dalam klausa ini termasuk kategori *Tenacity* (tegas/berani). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa Presiden Jokowi dengan didukung oleh segala bentuk sumberdaya laut yang dimiliki Indonesia, ia menunjukkan sikap ketegasan kepada seluruh Kepala Negara/Pemerintahan yang hadir bahwa Indonesia akan menjadi kekuatan maritim di pentas dunia internasional. Pada klausa nomor (2) berbentuk klausa positif dengan kategori *Tenacity* (tegas/berani). Dalam klausa ini dapat dimaknai bahwa Jokowi bersama rakyat Indonesia yang notabene sudah menisbahkan diri sebagai poros maritim dunia, membuka pintu selebar lebarnya kepada segenap negara negara sahabat khususnya negara Asia untuk melakukan kerjasama yang bersifat bilateral maupun multilateral yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Klausa nomor (3) berupa klausa dengan makna positif yang termasuk dalam kategori *Tenacity* (tegas/berani). Pada klausa ini dapat diartikan sebagai sebuah sikap flashback Presiden Jokowi, karena ia menganggap bahwa Indonesia yang sejatinya merupakan negara maritim dengan didukung fakta sejarah (Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit) serta potensi kelautan yang begitu luar biasa, namun belakangan bangsa ini seakan akan abai terhadap fakta fakta tersebut. Oleh sebab itu, negara Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Jokowi ingin menggugah kembali semangat Jaleviva Jayamahe dengan membangun kembali budaya dan tradisi maritim bangsa Indonesia. Sedangkan pada klausa nomor (4) merupakan bentuk klausa yang bermakna negatif. Klausa ini termasuk kedalam kategori *Tenacity* (tegas/berani). Dalam penggunaan klausa ini bermakna bahwa Jokowi menyadari akan kekayaan/potensi laut/kemaritiman yang ada dikawasan. Meski demikian, ia juga melihat begitu banyak kerawanan atau bahkan

konflik yang telah terjadi, seperti halnya pencurian sumberdaya laut (ikan, minyak dan gas bumi), sengketa wilayah perairan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Jokowi mengajak para pemimpin negara secara bersama sama menaggulangi konflik yang terjadi. Terakhir adalah klausa pada nomor (5) yang juga merupakan klausa negatif dalam pidato Jokowi. Klausa ini termasuk kedalam kategori *Tenacity* (tegas/berani). Selain persoalan konflik, hal negatif yang terjadi dalam wilayah perairan kawasan adalah perilaku tidak bertanggungjawab oleh para pihak yang mengeksplorasi sumberdaya minyak laut. Perilaku negatif ini menyebabkan polusi laut sebagai akibat kegiatan produksi/eksplorasi minyak yang tidak memperhatikan aspek lingkungan.

Tabel 4.4 Klausa Kategori Appreciation

No	Cluase	Appraiser	Appraised	Type
1	KTT Asia Timur <u>berperan penting</u> bagi keamanan, stabilitas, dan kemakmuran ekonomi di kawasan	Jokowi	KTT Asia Timur, Kemakmuran Kawasan	Valuation
2	Tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) merupakan " <u>lorong</u> " lalu lintas maritim dunia	Jokowi	ALKI	Valuation
3	kami juga fokus untuk <u>memperkuat</u> pilar-pilar Poros Maritim Dunia lainnya, yakni budaya maritim, sumber daya maritim, diplomasi maritim dan keamanan, dan pertahanan maritim	Bangsa Indonesia	Pilar PMD	Reaction

4	Laut harus menyatukan, <u>bukan memisahkan</u> , semua kita	Jokowi	Laut	Valuation
5	Tumpang tindih klaim maritim yang jika tidak diselesaikan melalui negosiasi dan berdasar hukum internasional juga dapat <u>mengancam</u> stabilitas	Jokowi	Klaim Maritim	Valuation

Pada klausa nomor (1) merupakan klausa dengan nada positif yang termasuk kedalam kategori *Valuation*. Jokowi dalam pidatonya tersebut memberikan apresiasi atau penilaian terhadap strategisnya kawasan Asia Timur. Ia memandang bahwa kawasan ini berkembang sangat dinamis karena terjadi fenomena pergeseran geopolitik dan geoekonomi dari kawasan Barat menuju Timur. Hal tersebut harus ditangkap dan disikapi oleh Jokowi dan para pemimpin negara negara Asia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Dalam klausa nomor (2) merupakan sebuah bentuk apresiasi atau penilaian positif Jokowi bahwa laut Indonesia merupakan jalur penting dan strategis bagi negara negara Asia dan dunia. Hal ini dikarenakan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) menjadi jalur utama bagi perdagangan dunia internasional. Jalur ini akan mempercepat proses distribusi barang dari satu negara ke negara lain, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan ekonomi kawasan. Klausa bermakna positif yang terdapat pada klausa nomor (3) termasuk kedalam kategori *Reaction*. Klausa ini merupakan sebuah sikap Presiden Jokowi dalam memandang potensi kemaritiman yang dimiliki Indonesia. Dalam rangka

mewujudkan konsep poros maritim dunia, Jokowi telah merumuskan pilar sebagai pendukung gagasannya tersebut, seperti reorientasi budaya maritim Indonesia, pengelolaan sumberdaya kelautan secara proporsional dan berkesinambungan untuk kesejahteraan rakyat, diplomasi dan penguatan pertahanan keamanan maritim. Sedangkan pada klausa nomor (4) merupakan klausa dengan kategori *Valuation* yang bermakna negatif. Jokowi beranggapan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh kalautan di kawasan harus menjadi alat pemersatu, bukan sebaliknya yang justru menjadi jurang pemisah antara satu negara dengan negara yang lain. Laut tidak hanya dipandang sebagai objek eksploitasi, namun juga harus menjadi basis konektivitas atau keterhubungan antar tradisi dan budaya masyarakat internasional. Klausa pada nomor (5) adalah klausa dengan kategori *Valuation* yang bermakna negatif. Dalam klausa ini, Jokowi memandang masih banyak sengketa yang terjadi di wilayah perairan kawasan. Sebagai contoh sengketa memperebutkan wilayah Laut China Selatan (LCS) antar berbagai negara. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan akan mengancam stabilitas dan keamanan kawasan, sehingga berdampak pada kegiatan eksplorasi/pemanfaatan potensi sumberdaya laut yang ada diberbagai negara dalam kawasan.

#### **4.1.2 Sub Sistem Engagement**

Dalam teks/transkrip pidato pidato Jokowi pada sub sistem *Engagement* penulis mendapatkan temuan pemarkah metafungsi bahasa kategori Monogloss dan Heterogloss. Didalam kategori Monogloss terdapat sejumlah 57 pemarkah metafungsi bahasa. Sedangkan pada kategori Heterogloss terdapat 14 pemarkah yang terbagi dalam unsur *Disclaim* 3 pemarkah, *Proclaim* 9 pemarkah, *Appearance* dan *Hearsy*

masing masing 1 pemarkah. Lebih dominannya kategori Monogloss dalam pidato Jokowi bermakna bahwa ia banyak menggunakan *statement* atau bentuk pernyataan yang berasal dari dirinya sendiri. Berikut penulis sajikan beberapa pemarkah dalam kategori Monogloss dan Heterogloss yang terdapat dalam pidato Jokowi:

Tabel 4.5 Klausa Kategori Monogloss

No	Cluase
1	Indonesia sudah <u>bertekad untuk menjadi</u> kekuatan maritim dunia
2	<u>Indonesia akan</u> menjadi Poros Maritim Dunia, kekuatan yang mengarungi dua samudera, sebagai bangsa bahari yang sejahtera dan berwibawa
3	Sejak awal, <u>saya</u> memberi perhatian khusus kepada masalah-masalah kelautan ini
4	<u>kami</u> juga fokus untuk memperkuat pilar-pilar Poros Maritim Dunia lainnya, yakni budaya maritim, sumber daya maritim, diplomasi maritim dan keamanan, dan pertahanan maritim
5	Ke depan Indonesia juga <u>ingin memajukan</u> kerja sama maritim di kawasan Indo-Pasifik

Pada beberapa klausa diatas merupakan klausa dalam kategori monogloss tanpa modalitas. Klausa Monogloss merupakan klausa yang didalamnya terdapat keterikatan sikap seorang penutur atau penulis. Klausa dalam pidato diatas merupakan bentuk pernyataan, opini atau pendapat subjektif seorang Presiden Jokowi. Pada klausa nomor (1) dan (2) merupakan sikap atau keinginan Presiden Jokowi untuk menjadikan bangsa dan negara Indonesia sebagai kekuatan kelautan dunia, dalam istilah Jokowi disebut sebagai Poros Maritim Dunia. Jokowi berpandangan konsep tersebut linier dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, seperti potensi besar dalam perikanan, minyak dan gas bumi, pariwisata serta alur laut kepulauan Indonesia (ALKI) yang merupakan jalur laut utama perdagangan internasional. Hal

ini diharapkan Jokowi untuk mengantarkan rakyat Indonesia kedepan gerbang kemakmuran dan kesejahteraan sebagai bangsa bahari. Pada klausa nomor (3) menunjukkan bahwa hal hal yang bersinggungan dengan dimensi kelautan menjadi prioritas kebijakan pemerintahan dibawah kendali Presiden Jokowi. Fokus perhatian Jokowi terhadap bidang kelautan juga tergambar sejak ia mencalonkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 2014 yang lalu, dengan menyampaikan visi poros maritim dunia dihadapan rakyat Indonesia. Konsep yang ditawarkan Jokowi tersebut yang kemudian menjadi salah satu daya pikat rakyat Indonesia untuk memilih mantan Walikota itu sebagai Presiden Republik Indonesia. Pada klausa nomor (4) makna yang dapat difahami adalah bahwa gagasan yang disampaikan Jokowi tentang poros maritim tidak hanya sekedar retorika gertakan dalam pidato, ia juga telah merumuskan pilar sebagai penyokong konsep poros maritim. Pilar yang dimaksud adalah reorientasi tradisi dan budaya maritim rakyat Indonesia, pengelolaan potensi maritim sebesar-besarnya untuk rakyat, diplomasi dan pertahanan keamanan maritim sebagai bangsa bahari. Untuk mewujudkan itu semua, makna yang tergambar dalam klausa nomor (5) diatas adalah Jokowi memandang dibutuhkan pola kerjasama yang bersifat kolaboratif dan intensif antar negara. Sehingga ia mendorong negara negara Asia dan dunia yang hadir dalam forum internasional tersebut untuk memanfaatkan sumberdaya maritim kawasan secara kolektif dan berkesinambungan, sehingga tetap dapat dimanfaatkan bagi generasi selanjutnya.

Tabel 4.6 Klausula Kategori Heterogloss

No	Klausula	Type
1	Dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata 7 persen pertahun, dengan total GDP sekitar 40 triliun dollar AS, kawasan Asia Timur merupakan kawasan <u>paling dinamis</u> secara Ekonomi	Proclaim
2	Data FAO mengatakan nilai jumlah ikan yang diambil secara <u>ilegal</u> besarnya sekitar 26 juta ton atau bernilai sekitar USD 10-23 milyar setiap Tahun	Disclaim
3	Pembangunan konektivitas laut antar pulau-pulau itu –yang saya sebut sebagai pembangunan Tol Laut– menjadi <u>sebuah keniscayaan</u> dengan cara membangun pelabuhan baru	Proclaim
4	Sebagai negara yang terdiri dari 17 ribu pulau, bangsa Indonesia harus <u>menyadari</u> dan melihat dirinya sebagai bangsa yang identitasnya, kemakmurannya, dan masa depannya, sangat ditentukan oleh bagaimana kita mengelola Samudera	Proclaim
5	sebagai negara yang menjadi <u>titik tumpu</u> dua samudera, Indonesia memiliki kewajiban untuk membangun kekuatan pertahanan maritim	Proclaim

Klausula dalam kategori Heterogloss merupakan bentuk klausula yang didalamnya terdapat tambahan modalitas, baik berupa pendapat dari luar maupun bentuk modalitas yang menunjukkan suatu informasi lainnya. Pada klausula nomor (1) diatas, Jokowi menyampaikan melalui data pertumbuhan signifikan yang terjadi di Asia Timur menjadikan kawasan ini ‘seksi’ dan dilirik dunia internasional. Jokowi menginginkan potensi strategis ini tidak hanya menjadi pasar bagi negara-negara besar, melainkan negara-negara Asia harus mengambil peran aktif untuk meningkatkan ekonomi kawasan. Pada klausula nomor (2) bersifat negatif, Jokowi melalui data FAO ingin mengingatkan kepada negara-negara

Asia bahwa terjadi tindakan ilegal dalam pemanfaatan sumberdaya maritim, seperti praktek *illegal fishing* yang jumlah sangat besar. Hal ini dapat merugikan sebuah negara. Untuk meningkatkan keterhubungan produksi dari satu negara ke negara lain, maka dibutuhkan jalur laut yang efektif dan efisien, Jokowi menyebutnya sebagai Tol Laut dan pelabuhan pelabuhan modern, yang dapat mempercepat distribusi barang. Makna klausa nomor (3) tersebut bernada positif sebagai bentuk dukungan atas konsep poros maritim. Pembangunan Tol Laut dan pelabuhan modern tersebut merupakan konsekuensi logis atas tersebarnya wilayah Indonesia yang terdiri dari pulau pulau. Hal inilah yang disebut Jokowi sebagai identitas bangsa bahari (makna klausa nomor 4). Terakhir pada klausa nomor (5) merupakan unsur proclaim. Jokowi memandang bahwa membangun pertahanan dan keamanan laut seperti tertuang dalam pilar poros maritim dunia merupakan sebuah keharusan sebagai negara yang menjadi sentral kemaritiman antara samudera hindia dan pasifik.

#### **4.1.3 Sub Sistem Graduation**

Setelah sub sistem *Attitude* dan *Engagement*, sub sistem berikutnya atau yang terakhir adalah sub sistem *Graduation*. Dalam teks/transkrip pidato Jokowi, hasil analisis penulis menemukan klausa dalam sub sistem *Graduation* sejumlah 79 pemarkah yang terbagi kedalam kategori *Force* dan *Focus*. Penggunaan keduanya dalam pidato Jokowi cukup berimbang. Pada kategori *Force*, terdapat sejumlah 42 pemarkah, sedangkan kategori *Focus* sejumlah 37 pemarkah. Penggunaan *Force* bernada Tinggi sejumlah 26 pemarkah, sedangkan yang bernada rendah sejumlah 16 pemarkah. Penggunaan *Focus* bernada *Sharpen* (penajaman) sejumlah 34 pemarkah, sedangkan pada yang



bernada *Soften* (pelemahan) sejumlah 3 pemarkah. *Force* dan *Focus* bertujuan untuk melihat seberapa banyak klausa yang mendapatkan penekanan dan penajaman dalam sebuah teks. Penekanan ini dapat dimaknai sebagai derajat penting atau tidaknya suatu klausa. Begitu pula dengan penggunaan *Force* dan *Focus* dalam pidato Jokowi, ia lebih dominan dalam penggunaan *Force* bernada tinggi dan *Focus* bernada *Sharpen* (penajaman). Hal ini dapat dimaknai bahwa klausa yang terdapat dalam setiap bait pidato Jokowi merupakan klausa yang memiliki nilai/derajat ‘penting’ cukup tinggi sebagai sebuah sikap yang disampaikan seorang Presiden kepada audiens. Berikut penulis sajikan beberapa klausa yang terdapat dalam pidato Jokowi tersebut:

Tabel 4.7 Klausa Kategori Force

No	Clause	Appraiser	Appraised	Type
1	Hampir setengah penduduk dunia, sekitar <u>3,2 milyar</u> manusia hidup dalam radius 100 kilometer dari lautan	Jokowi	Penduduk Dunia	Number
2	saya <u>memilih</u> forum ini untuk menyampaikan gagasan saya tentang Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia	Jokowi	Forum EAS	Attitudinal Lexis
3	sebuah <u>trasformasi besar</u> sedang terjadi di abad ke-21 ini. Pusat gravitasi ge-ekonomi dan geo-politik dunia sedang	Jokowi	Geoekonomi dan Geopolitik	Raise

	bergeser dari Barat ke Asia Timur			
4	Dengan pertumbuhan ekonomi <u>rata-rata</u> 7 persen pertahun	Jokowi	Pertumbuhan Ekonomi	Number
5	dengan <u>total</u> GDP sekitar 40 triliun dollar AS	Jokowi	GDP	Raise

Pada klausa nomor (1) termasuk dalam kategori *Number*. Melalui klausa ini, Jokowi ingin menunjukkan kepada para Kepala Negara/Pemerintahan yang hadir dalam forum bahwa populasi penduduk dunia hidup, tinggal dan beraktivitas bersinggungan dengan unsur kelautan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa laut merupakan unsur penting dalam kehidupan umat manusia diseluruh dunia. Dalam klausa nomor (2) termasuk kedalam kategori *Attitudinal Lexis*. Kategori ini menunjukkan pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh Jokowi yang menggambarkan makna bahwa forum *East Asia Summit* atau Konferensi Tingkat Tinggi Asia Timur merupakan forum yang begitu penting. Jokowi memandang forum *EAS* merupakan forum yang tepat untuk menyampaikan gagasannya tentang poros maritim dunia. Jokowi berharap mendapat respon positif dari Kepala Negara/Pemerintahan atas gagasan poros maritim dunia. Pada klausa nomor (3) termasuk kedalam tipe *Raise*. Jokowi ingin menegaskan bahwa di abad 21 ini sedang terjadi pergeseran kekuatan ekonomi dan politik dari negara negara Barat menuju ke kawasan Timur (Asia). Kawasan Asia menjadi kawasan strategis dan dinamis. Salah satu faktornya adalah karena populasi penduduk dikawasan ini begitu besar, apabila potensi ini dikelola secara baik maka akan berpengaruh pada peningkatan perekonomian kawasan. Sedangkan pada klausa nomor (4) termasuk kedalam tipe *Number*.

Melalui klausa ini, Jokowi ingin menunjukkan kekuatan ekonomi yang ada dikawasan Asia. Bahwa negara negara Asia sedang bergeliat dan bangkit. Seperti yang terjadi di negara Asia Timur yaitu Tiongkok, Jepang, KorSel. Termasuk negara Asia lainnya seperti India, Thailand, Singapura termasuk Indonesia. Kekuatan ekonomoi tersebut ditunjukkan dengan angka yang cukup besar, yakni dengan total GDP senilai 40 trilyun dollar Amerika Serikat.

Tabel 4.8 Klausa Kategori Focus

No	Clause	Appraiser	Appraised	Type
1	kami akan menjaga dan mengelola sumber daya laut, dengan <u>fokus</u> membangun kedaulatan pangan laut	Bangsa Indonesia	Kedaulatan Pangan Laut	Sharpen
2	kami akan memberi <u>prioritas</u> pada pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim	Bangsa Indonesia	Konektivitas Maritim	Sharpen
3	Indonesia tentu berkepentingan untuk ikut <u>menentukan</u> masa depan kawasan Pasifik dan Samudera Hindia	Indonesia	Samudera Pasifik dan Hindia	Sharpen
4	<u>Khusus</u> mengenai Laut Tiongkok Selatan, Indonesia menyambut baik komitmen untuk mengimplementasi kan DOC	Jokowi	DOC	Sharpen

5	OOO harus menjadi <u>motor</u> penggerak revolusi mental global untuk merawat laut	OOO	Revolusi Mental	Sharpen
---	--	-----	-----------------	---------

Pada klausa nomor (1) diatas, merupakan klausa dalam tipe *Sharpen* (penajaman). Klausa ini digunakan Jokowi dalam pidatonya sebagai bentuk penegasan bahwa potensi kemaritiman bangsa Indonesia akan dioptimalkan untuk mencapai kedaulatan pangan bagi rakyat Indonesia. Kedaulatan pangan merupakan kunci terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan sebuah bangsa. Pada klausa nomor (2) juga termasuk kedalam tipe *Sharpen*. Melalui klausa ini, Jokowi menyampaikan kepada para Kepala Negara/Pemerintahan bahwa kebijakan pembangunan infrastruktur merupakan prioritas kepemimpinan Presiden Jokowi. Hal ini tidak lain dan tidak bukan untuk mewujudkan konsep poros maritim dunia. Karena infratraktur merupakan landasan bagi sebuah negara untuk mencapai kemajuan. Dalam klausa nomor (3), Jokowi dalam pidatonya bernada lebih heroik, bahwa negara Indonesia dibawah pemerintahannya dengan segala bentuk potensi dan sumberdaya maritim yang dimiliki tentu berkepentingan untuk mengatur, mengelola dan menentukan masa depan kawasan Indo-Pasifik. Klausa nomor (4) mengindikasikan bahwa Presiden Jokowi memberikan dukungan dan dorongan untuk segera diselesaikan konflik Laut China Selatan (LCS) berbasis pada regulasi internasional yang berlaku. Hal ini untuk mencegah konflik yang berkepanjangan sehingga mengancam kemanan dan stabilitas kawasan. Dalam klausa nomor (5) merupakan penegasan Jokowi sebagai Kepala Negara sekaligus Kepala Pemerintahan kepada pemimpin negara di dunia untuk merawat dan melestarikan laut melalui forum Our Ocean

Conferenec (OOC). Hal ini dimaksudkan agar potensi laut tetap dapat dimanfaatkan bagi masa kini dan masa masa generasi mendatang.

#### **4.2 Kontinuitas Gagasan Jokowi**

Dalam bagian ini penulis mengamati kontinuitas atau konsistensi konsep poros maritim dunia yang digagas oleh Presiden Jokowi dalam pidatonya pada forum *East Asia Summit* (EAS) 2014 di Naypyidaw Myanmar, forum *Marine Environment Protection Committee* MEPC) 2016 di London Inggris dan pada forum *Our Ocean Conference* (OOC) 2018 di Bali. Untuk melihat kontinuitas tersebut, penulis melakukan pengamatan pada pemarkah metafungsi bahasa *Appraisal* sub sistem *Attitude, Engagement* (Monogloss) dan *Graduation*. Berikut penulis sajikan beberapa klausa yang menunjukkan kontinuitas gagasan Jokowi:

Tabel 4.9 Kontinuitas Gagasan Jokowi

Clause	EAS	MEPC	OOB
1	bangsa Indonesia harus menyadari dan melihat dirinya sebagai <u>bangsa yang identitasnya, kemakmurannya, dan masa depannya, sangat ditentukan oleh bagaimana kita mengelola samudera</u>	Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dimana <u>dua pertiga wilayah kami terdiri dari air</u>	Saya sadar bahwa bangsa kami bangsa Indonesia adalah <u>bangsa bahari</u> . Saya sadar bahwa <u>wilayah air kami lebih besar dari wilayah darat</u>
2	sebagai negara maritim, Indonesia harus <u>menegaskan dirinya sebagai Poros Maritim Dunia</u>	kini kami berada di tengah pusat gravitasi ekonomi dan politik dunia, <u>sebagai titik tumpu (fulcrum) dua samudera, Samudera Pasifik dan Samudera Hindia.</u>	Indonesia sudah <u>bertekad untuk menjadi kekuatan maritim dunia</u>
3	Agenda pembangunan untuk mewujudkan Poros Maritim Dunia ini memiliki <u>lima pilar utama</u>	Pada saat yang sama, kami juga fokus untuk memperkuat <u>pilar-pilar Poros Maritim Dunia</u>	Untuk itu Indonesia telah membuat <u>Kebijakan Kelautan Indonesia dan Rencana Aksinya</u>
4	kami akan <u>menjaga dan mengelola sumber daya laut</u>	kami juga fokus untuk <u>memperkuat pilar-pilar Poros Maritim Dunia lainnya, yakni budaya maritim, sumber daya maritim, diplomasi maritim dan keamanan, dan pertahanan maritim</u>	tercapainya kawasan <u>konservasi perairan</u> seluas 20 juta hektar pada tahun 2018

5	kami akan memberi prioritas pada <u>pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim, dengan membangun Tol Laut, deep seaport, logistik, dan industri perkapalan, dan pariwisata maritim</u>	Kami akan <u>membangun infrastruktur maritim. Pembangunan konektivitas laut antar pulau-pulau itu –yang saya sebut sebagai pembangunan Tol Laut– menjadi sebuah keniscayaan dengan cara membangun pelabuhan baru, meng-upgrade pelabuhan-pelabuhan yang ada, dan menambah armada kapal logistik dan penumpang, serta modernisasi pengelolaan pelabuhan</u>	Dalam 4 tahun terakhir, berbagai langkah telah dilaksanakan termasuk: <u>meningkatkan konektivitas melalui tol laut dengan memperkuat armada laut dan pembangunan 477 pelabuhan</u>
6	Posisi sebagai Poros Maritim Dunia membuka peluang bagi Indonesia untuk <u>membangun kerjasama regional dan internasional</u> bagi kemakmuran rakyat	masa depan kesejahteraan dunia terletak pada bagaimana kita mengelola laut dan masa depan itu dapat kita raih dengan menjaga laut sebagai milik bersama semua bangsa <u>melalui kerja sama internasional</u>	diperlukan <u>kerja sama, cooperation, collaboration. We need multi-stakeholder partnership. We need global partnership.</u>
7	Bersama-sama kita harus <u>menghilangkan sumber konflik di laut</u> , seperti pencurian ikan, pelanggaran kedaulatan, sengketa	kami juga fokus untuk memperkuat pilar-pilar Poros Maritim Dunia lainnya, yakni budaya maritim, sumber daya maritim, <u>diplomasi maritim dan</u>	Hukum internasional harus menjadi pemandu bagi <u>penyelesaian klaim maritim</u>

	wilayah, perompakan, dan pencemaran laut	<u>keamanan</u> . kami berkewajiban ikut serta <u>menjaga keselamatan pelayaran</u>	
8	sebagai bentuk tanggungjawab kami dalam menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritim	sebagai kekuatan di antara dua samudera, kami <u>berkewajiban</u> ikut serta <u>menjaga keselamatan pelayaran</u>	<u>Komitmen dan langkah</u> yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas dan berdampak nyata terhadap <u>perlindungan laut</u>
9	<u>Laut harus menyatukan</u> , bukan memisahkan, kita semua	masa depan itu dapat kita raih dengan menjaga <u>laut sebagai milik bersama semua bangsa</u>	Laut bukan menjadi pemecah Laut adalah <u>pemersatu</u> <u>Pemersatu jarak antara darat</u> <u>Pemersatu berbagai peradaban anak manusia</u>



Klausula tersebut diatas merupakan klausula sebagai bentuk kontinuitas, konsistensi dan komitmen Jokowi dalam menyatakan sikap dan gagasan pada forum *East Asia Summit* (EAS) 2014 di Naypyidaw Myanmar, forum *Marine Environment Protection Committee* (MEPC) 2016 di London Inggris dan pada forum *Our Ocean Conference* (OOC) 2018 di Bali sebagai seorang Presiden Republik Indonesia. Sikap tersebut terbagi menjadi tiga (3) kelompok. *Pertama*, konsistensi poros maritim dunia. *Kedua*, konsistensi kerjasama dan kolaborasi. *Ketiga*, konsistensi mereduksi konflik maritim.

Pada kelompok klausula pertama dalam pidato Jokowi dapat dimaknai bahwa, Jokowi bersama segenap bangsa Indonesia menyadari dan memahami betul bahwa Indonesia merupakan sebuah negara dengan potensi dan sumberdaya maritim yang sangat besar, seperti potensi perikanan, minyak dan gas bumi, pariwisata serta memiliki alur laut yang menjadi jalur utama perdagangan internasional. Selain itu, Indonesia juga memiliki sejarah kemaritiman yang hebat oleh Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, Jokowi menyebut Indonesia sebagai bangsa bahari. Atas dasar latarbelakang tersebut, maka Jokowi bersama rakyat Indonesia menegaskan diri sebagai Poros Maritim Dunia (PMD). Dalam rangka mewujudkan cita cita sebagai PMD, Jokowi bersama pemerintahannya merumuskan kebijakan atau pilar sebagai penyokong agenda tersebut, yaitu budaya maritim, ekonomi maritim, konektivitas maritim, diplomasi maritim, dan keamanan pertahanan maritim. Dalam kelompok klausula kedua bermakna bahwa Presiden Jokowi menginginkan terjadinya pola kerjasama dan kolaborasi yang intensif antara negara negara di kawasan Asia khususnya dan dunia pada umumnya. Kerjasama yang dimaksud yaitu pada bidang konektivitas dan infrastruktur maritim seperti

pembangunan Tol Laut, modernisasi pelabuhan dan kapal kapal sebagaimana yang tertuang dalam *Asean Masterplan on Connectivity*. Jokowi memandang bahwa pembangunan infrastruktur merupakan hal mendasar yang merupakan prasyarat untuk kemajuan sebuah bangsa. Terakhir adalah klausa ketiga, dalam klausa ini Jokowi menginginkan ketertiban dan kedamaian kawasan. Ia mendorong untuk mereduksi bahkan menghilangkan sumber sumber konflik yang terjadi di perairan kawasan. Seperti praktik illegal fishing, polusi laut, perompakan bahkan sengketa wilayah perairan yang ada di Laut China Selatan (LCS). Konflik maritim sangat mengganggu bahkan mengancam stabilitas kawasan, mengganggu kegiatan eksplorasi dan pemanfaatan sumberdaya laut yang pada akhirnya berpengaruh pada penurunan perekonomian negara. Jokowi berpandangan bahwa untuk menanggulangi itu semua merupakan tanggungjawab semua pihak. Laut harus dijadikan alat pemersatu, bukan hanya pemersatu dalam ekonomin, namun juga budaya dan peradaban manusia.

#### **4.3 Interpretasi Ideologi**

Pada bagian ini penulis memberikan interpretasi ideologi yang terkandung dalam pidato pidato Jokowi pada forum internasional. Interpretasi ideologi menggunakan pandangan atau teori Martin (1992) yang membagi ideologi menjadi dua (2) poros, yaitu poros Antagonis/Protagonis dan poros Kanan/Kiri. Poros Antagonis bermakna bahwa Interlokutor mendukung atau menentang isu atau gagasan yang dibicarakan secara sepihak. Sebaliknya dengan Protagonis yang bermakna Interlokutor mendukung atau menentang isu atau gagasan yang dibicarakan dari berbagai pihak. Klaim Mendukung dimaknai sebagai Poros Kanan, sedangkan Menentang berarti Kiri. Proses

interpretasi dilakukan melalui pengamatan klausa sub sistem *Engagement* kategori Heterogloss dan Monogloss: Tabel

#### 4.10 Persentase Klausa Engagement

<i>Engagement</i>			
Heterogloss		Monogloss	
<i>Disclaim</i>	<i>Proclaim</i>	<i>Negative</i>	<i>Positive</i>
3 Klausa (2,16%)	9 Klausa (6,39%)	5 Klausa (3,55%)	52 Klausa (36,92%)
12 Klausa (8,55%)		57 Klausa (40,47%)	

Isu atau gagasan Jokowi yang dilontarkan pada forum *East Asia Summit* (EAS) 2014 di Naypyidaw Myanmar, forum *Marine Environment Protection Committee* (MEPC) 2016 di London Inggris dan pada forum *Our Ocean Conference* (OOC) 2018 di Bali dapat dibongkar dan diketahui ideologinya melalui pemarkah diatas. Dalam pidatonya, Jokowi menggunakan pemarkah Monogloss, yang berarti bahwa pernyataan pernyataannya bersumber dari opini Jokowi sendiri. Jokowi juga menggunakan pemarkah Heterogloss yang merupakan pernyataan pernyataan dengan tambahan modalitas atau sumber kutipan sebagai penguat sebuah *statement*. Pemarkah Monogloss terbagi kedalam kategori Positif dan Negatif. Kategori Positif bermakna bahwa penutur mendukung atas isu yang disampaikan, sedangkan kategori Negatif bermakna sebaliknya. Demikian pula dengan pemarkah Heterogloss yang terbagi kedalam kategori *Proclaim* dan *Disclaim*. *Proclaim* merupakan pernyataan yang mendapat modalitas/kutipan sumber lain dengan fungsi untuk mendukung isu atau gagasan, sedangkan *Disclaim* bermakna berlawanan. Penggunaan pemarkah Monogloss sangat

dominan dalam pidato Jokowi, yakni sebesar 40,47%. 36,92% untuk Positif dan 3,55% untuk Negatif. Sedangkan pada pemarkah Heterogloss menunjukkan besaran 8,55%. 6,29% untuk *Proclaim* dan 2,16% untuk *Disclaim*. Merujuk pada pandangan Martin (1992), pernyataan/klausa dalam pidato tersebut dapat diinterpretasi bahwa Antagonis-Kanan merupakan ideologi yang dibangun Presiden Jokowi.